

**POLA ASUH ORANGTUA PEMULUNG DALAM ADAPTASI SOSIAL
ANAK DI KELURAHAN MUARA FAJAR TIMUR, KABUPATEN RUMBAL
BARAT, KOTA PEKANBARU.**

**Oleh: Sahara Alisyah / 1701114950
E-mail: sahara.alisyah4950@student.unri.id
Dosen Pembimbing: RD Siti Sofro Sidiq
E-mail: sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id**

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293. Telp/Fax 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dan hambatan para pemulung dalam mengurus anaknya yang berusia sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan melibatkan 6 orang informan yang merupakan pemulung Muara Fajar yang telah berdomisili minimal 5 tahun dan memiliki anak berusia sekolah. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua pemulung di RT03/RW05, kelurahan Muara Fajar Timur, Kabupaten Rumbai Barat, Kota Pekanbaru mengarah pada pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis diterapkan oleh 3 keluarga, 2 cenderung otoriter dan hanya 1 yang menerapkan pola asuh permisif. Adapun kendala atau hambatan pola asuh orang tua pemulung ialah waktu dan kondisi ekonomi.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Pemulung, adaptasi.*

**PARENTING PATTERN OF SCAVENGING PARENTS IN THE SOCIAL
ADAPTATION OF CHILDREN AT THE SUB-DISTRICT OF MUARA FAJAR
TIMUR, RUMBAI BARAT REGENCY, PEKANBARU CITY.**

by: Sahara Alisyah / 1701114950
E-mail: sahara.alisyah4950@student.unri.id
Supervisor: RD Siti Sofro Sidiq
E-mail: sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id

*Departement of Sociology
Faculty of Social Science and Political Science
Universitas Riau
Bina Widya Campus, H.R Soebrantas street KM. 12.5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293. Phone/fax 0761-63277*

ABSTRACT

This study aims to determine the parenting pattern and the obstacles for scavengers in taking care of their school-age children. This study uses a descriptive qualitative method and involves 6 informants who are Muara Fajar scavengers who have lived for at least 5 years and have school-aged children. Determination of informants using purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. The result of this study indicate that the parenting applied by parents of scavengers at Muara Fajar landfill Pekanbaru City leads to democratic, authoritarian and permissive parenting. Democratic parenting is applied by 3 families, 2 tend to be authoritarian and only 1 applies permissive parenting. The obstacles or barriers to parenting scavengers are time and economic condition.

Keywords: *Parenting, Scavenger.adaptation*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan anak diusia sekolah merupakan momen dimana sosialisasi terjadi lebih sering dan dalam durasi yang lebih lama. Anak yang belajar disekolah bertemu dengan banyak kawan sebaya dan teman sepermainan (*peer group*). Ketika itulah anak belajar mengenali dan menyesuaikan diri. Adaptasi anak di luar wilayah domestik atau rumah merupakan sosialisasi sekunder. Salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi anak ialah orang tua, kebebasan waktu yang orang tua berikan harus diikuti oleh peran orang tua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak.

Sikap anak disekolah menunjukkan bahwa kebiasaan yang ada pada lingkungan keluarga cenderung berdampak besar. Perilaku orang tua yang menuruti kehendak anak berimplikasi pada adaptasi yang buruk ketika harus melakukan suatu kegiatan disekolah. Ketergantungan anak pada orang tua maupun guru sangat dominan sehingga kebebasan mengekspresikan diri jadi terbatas. Kondisi ini menimbulkan kepercayaan diri anak yang rendah (Rahman, 2013), hal ini terjadi akibat pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Suparyanto (Damayanti, 2017) berpendapat pola asuh yang diberikan orang tua pada anak adalah bentuk interaksi orang tua dan anak selama pengasuhan. Pola asuh juga dapat

diartikan, cara orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak agar mencapai kedewasaan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan dan masyarakat. Anak akan tumbuh dengan baik, secara fisik atau psikologis apabila orang tua memenuhi kebutuhan mereka (Juwariyah, Slamet, dan Kustiono, 2019).

Kebutuhan anak dapat terpenuhi jika orang tua memberi asuhan untuk mengetahui, memahami, menerima, dan memperlakukan anak-anak berdasarkan tingkat perkembangan psikologis mereka, di samping itu orang tua harus memberikan fasilitas untuk pertumbuhan fisik mereka. Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh sikap, perasaan, dan kemauan untuk anak-anak mereka, sikap ini diterapkan oleh orang tua dalam Keluarga. Sikap ini tercermin dalam pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak yang berbeda-beda, karena para orang tua memiliki pola pengasuhan tertentu. Menurut Candra, Sofia, dan Anggraini (2017: 2) pola asuh yang diberikan setiap orangtua memiliki cara yang berbeda-beda untuk mendidik anak mereka. Macam-macam pola asuh yang digunakan orangtua kepada anak terlihat dalam cara orang tua berinteraksi dan bersikap terhadap anak. Namun masih ada orang tua yang kurang memahami dalam memberikan dorongan agar anaknya percaya diri dalam beradaptasi pada lingkungan.

Orang tua juga terkadang masih menggunakan nada tinggi dan kasar kepada anak jika anak tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan, mengasuh anak dengan aturan-aturan ketat, sehingga anak dipaksa untuk berperilaku seperti yang diinginkan oleh orang tua, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, dan kurangnya kendali dari orangtua sehingga orangtua terkesan acuh kepada anak. Orangtua akan memarahi anak karena kesalahan yang dilakukan sehingga mengancam bahkan menghukum anak. Padahal orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak.

Profesi pemulung yang lekat dengan dunia serba kotor kadang dimarginalkan oleh masyarakat. Hal inilah titik tolak dari kajian seputar sosiologi keluarga dan interaksi sosial yang terjadi terhadap anak-anak mereka. Namun, interaksi, sosialisasi, dan hubungan bermasyarakat lainnya ditengarai oleh pola asuh yang diberikan orang tua. Sementara dengan profesi pemulung yang mesti bekerja seharian, tentu terhampar jeda waktu yang panjang. Anak bisa saja mendapat pola asuh yang tak sesuai porsinya.

Disamping waktu kerja, ada beban kerja dan target yang biasanya dikejar oleh pemulung. Beban kerja ini disebabkan oleh sistem kerja mereka yang bisa jadi terikat dengan pengepul sampah. Sebagian pemulung memang berkerja dengan sistem terikat/kerja sama, dan sebagian ada yang bersifat

mandiri. Beban kerja tersebut menyebabkan kejenuhan dan juga emosional yang tak stabil.

Anak-anak pemulung tentu tak lepas dari status sosial orang tuanya. Di samping itu, mereka yang bersekolah akan menerima beberapa perlakuan yang mungkin tak menyenangkan. Tetapi dari hasil observasi penulis, ada beberapa keluarga yang menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Hal ini menjadi landasan bahwa pola asuh orang tua mereka berhasil diterapkan sehingga anak menjadi adaptif secara sosial di lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik membahas hal tersebut dengan judul “Pola Asuh Orangtua Pemulung dalam Proses Adaptasi Sosial Anak Di Kelurahan Muara Fajara Timur, Kabupaten Rumbai Barat, Kota Pekanbaru”. Pembahasan ini akan memberikan fakta dan analisa baru terkait pola yang diterapkan orang tua pemulung kepada anaknya sehingga dapat adaptif dan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Penulis berharap skripsi ini mampu menjawab pola asuh orang tua yang berprofesi kurang dipandang dimasyarakat (pemulung, pengamen, penjual jalanan, dll), dan mampu memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dalam kajian sosiologi keluarga, kelompok sosial, sosiologi ekonomi, sosiologi pendidikan dan sebagainya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orangtua pemulung dan apa pengaruh pola asuh dalam adaptasi sosial anak ?
2. Apa saja faktor penghambat pola asuh bagi orangtua pemulung ?

Tujuan Penelitian

1. menjelaskan pola asuh orangtua pemulung dan mengetahui pengaruh pola asuh terhadap adaptasi sosial anak.
2. Mengetahui faktor penghambat pola asuh orang tua pemulung.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua bisa diartikan kata perkata. Menurut KBBI, Pola berarti sistem atau cara kerja, sementara asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik); membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (Alwi dkk, 2002). Sebagaimana pendapat Jopanda (2021) setidaknya ada dua pihak yang terlibat didalam pola asuh, yakni, pengasuh dan yang diasuh. Dalam lingkup keluarga Orang tua berperan sebagai pengasuh sedang, anaknya sebagai figur yang diasuh.

Pola asuh orang tua tentu dilakukan oleh orang tua sebagai pengasuh dalam lingkup keluarga. Di ranah sosiologi kita mengenal, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat (Soekanto, 2017). Orang tua memiliki hak menerapkan pola asuh yang

mereka inginkan, tetapi lebih baik bila orang tua pun mengetahui jenis pola asuh sehingga dapat menjadi landasan dalam mengasuh anak.

Diana Baurmind menyebutkan 4 jenis pola asuh, yakni *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful parenting* (Arnet, 2007). Namun hanya 3 pola yang populer kemudian yaitu, *authoritative parenting* (demokratis), *authoritarian parents* (otoriter), dan *permissive parents* (permissif).

Tipe pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind memiliki kesamaan dengan Hurlock dan juga Hardy dan Heyes (Ayun, 2017). Mereka menjelaskan pola asuh demokratis, otoriter, dan permissif yang secara konseptual serupa. Banyak penelitian mengenai pola asuh yang kemudian mengadopsi pemikiran ketiganya.

Adaptasi Sosial

Menurut Soekanto (2017), adaptasi ialah proses penyesuaian dari individu, kelompok, dan unit sosial terhadap hukum - hukum, proses perubahan, serta kondisi yang diciptakan.

Gerungan (2002) berpendapat, Adaptasi merupakan penyesuaian diri pada lingkungan. Penyesuaian disini diartikan dengan menciptakan suasana lingkungan sesuai keinginan individu tersebut. Kartasapoetra (1987) berpendapat adaptasi memiliki dua arti. *Pertama*, adaptasi sebagai bentuk penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk),

sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang alloplastis (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Maka, ada adaptasi yang “pasif” dimana kegiatan pribadi mengikuti lingkungan, dan ada yang “aktif”, yakni pribadi mempengaruhi lingkungan.

Adaptasi yang merupakan proses sosial berhubungan dengan interaksi, komunikasi dan unsur sosial budaya. Konsep adaptasi sosial dalam lingkungan yang cukup dikenal ialah gegar budaya (*culture shock*). Gegar budaya adalah kondisi dimana terjadi kebingungan atau disorientasi dalam penyesuaian lingkungan. Penelitian seperti perpindahan (migrasi) penduduk, perantau, penyesuaian mahasiswa di perkotaan akan cocok dengan konsep gegar budaya.

Sementara penelitian ini, yang berfokus dimasalah pola asuh pemulung dalam membimbing anaknya menyesuaikan diri dengan lingkungan tidak cocok dengan hal tersebut. Adapun referensi yang paling cocok dalam adaptasi sosial menurut penulis adalah konsep adaptasi dari schneider. Schneider (1964) menyatakan penyesuaian diri adalah proses yang meliputi respons mental dan perilaku yang dijuangkan oleh individu sehingga dapat menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, hingga membuat kualitas keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan

tuntutan luar atau lingkungan tempat individu berada.

Pengertian diatas menunjukkan kondisi internal dan eksternal individu. Schneider (1964) berpendapat ada 5 aspek adaptasi sosial (penyesuaian sosial).

1. *Recognition*,
2. *Participation*,
3. *Social approval*,
4. *Altruisme*, dan
5. *Conformity*.

DEFINISI KONSEP

Pola Asuh Orang Tua

pola asuh orangtua adalah cara orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak-anaknya untuk dapat membentuk kepribadian anak dalam berperilaku sesuai dengan nilai moral yang diterima secara umum, pola asuh yang tepat dapat membentuk kepribadian anak yang baik serta kemampuan membaaur dengan masyarakat, anak akan percaya diri dengan apa yang dia punya dan dapat menerima perbedaan yang ada. Macam-macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter yang dimana anak dituntut untuk patuh terhadap keinginan orang tua dan orang tua tidak pernah memperdulikan atau mendengar pendapat anak mereka, pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan support terhadap anak. Pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan terhadap anak mereka tanpa ada batasan, mewujudkan keinginan anak mereka sehingga lemah dalam

mendisiplinkan anak mereka. Pola asuh demokratis orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi masih dalam aturan yang tegas, tidak menuntut anak, hubungan orang tua dan anak lebih harmonis dan terbuka.

Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial ialah bentuk penyesuaian diri pada lingkungan sosial. Dimana seseorang akan membaaur terhadap lingkungan tempat ia berada. Jika seseorang tidak mampu beradaptasi pada lingkungan sekitar maka akan menyulitkan bagi dirinya untuk berinteraksi dengan manusia lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling berkaitan satu sama lainnya.

Anak Usia Sekolah

Pada usia ini anak dianggap sudah mampu memulai sikap bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan hubungan orangtua, teman, dan orang lainnya. Pada usia tersebut merupakan masa anak untuk mempelajari dasar-dasar pengetahuan agar memperoleh keberhasilan dalam penyesuaian diri pada kehidupan bermasyarakat serta memperoleh keterampilan tertentu.

Anak usia sekolah yaitu :

- a) TK usia 4 – 6 tahun
- b) SD usia 7 – 13 tahun
- c) SMP usia 13 – 16 tahun
- d) SMA usia 16 – 18 tahun

Penelitian ini memfokuskan diri pada anak usia yang telah bersekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pola asuh yang diberikan oleh pemulung

yang notabene minim waktu namun tetap memprioritaskan anaknya untuk bersekolah. Anak pemulung yang beradaptasi dengan sekitarnya tentu mendapatkan perlakuan atau ujaran yang menyangkut dengan profesi orang tuanya. Pada wilayah itu penulis hendak menguraikan proses pola asuh sehingga anak menjadi lebih percaya diri dan dapat diterima serta tak menolak atau ditolak dalam beradaptasi. Selain itu, kita dapat menemukan hambatan pola asuh sehingga bisa menjadi acuan bagi profesi marginal yang hendak mengasuh anaknya agar mampu beradaptasi sosial.

Pemerintah Kota pekanbaru menetapkan kebijakan wajib belajar 9 tahun saat ini. Meski telah ada usulan 12 tahun, namun belum dipastikan kapan akan diterapkan. Penulis juga memperhatikan batas anak dibawah umur 17 tahun. Maka secara garis besar, penulis menggunakan konsep anak usia sekolah dalam rentang usia 6-17 tahun sesuai dengan sumber-sumber diatas. Informan harus memiliki anak usia tersebut atau memiliki anak yang sedang bersekolah maksimal SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini kurang cocok menggunakan statistik data dikarenakan kesimpulan yang diambil tidak bisa digeneralisir, tetapi bisa diuraikan untuk mendapatkan jawaban atau hasil komprehensif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di RT.03,RW.05 Kelurahan Muara Fajar Timur, Kecamatan Rumbai Barat, Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian ini sebagaimana keberadaan dan tempat mata pencaharian serta tempat tinggal keluarga pemulung.

Subjek Penelitian

Populasi dalam peneliti ini ialah semua pemulung yang berada di RT. 03/RW. 05 sekitar 20 orang. Peneliti mengambil sampel menggunakan *purposive sampling* untuk mengidentifikasi informan yang sesuai dengan penelitian ini.

1. Pemulung yang bekerja di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Muara Fajar.
2. berdomisili di RT. 03/RW. 05
3. Telah menetap minimal 5 tahun
4. Mempunyai anak yang berusia 6-17 tahun dan sedang bersekolah.

Berdasarkan kriteria diatas, didapatlah jumlah subjek dalam penelitian ini 6 orang. Semua informasi yang didapat akan di ambil dan dianalisa dan dianggap sebagai data primer.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati hal yang berhubungan dengan subjek/informan. Penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung (*non partisipant*), karena peneliti tidak ingin mengganggu kenyamanan keluarga pemulung sehingga menjadikan data

yang diterima tidak sesuai dengan lakon kehidupan biasanya..

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menanya kan informan sesuai pedoman wawancara untuk menggali jawaban mengenai penelitian. Wawancara bersama infoman juga menggunakan alat perekam agar dapat maksimal menarik informasi yang ada. Hal ini dilakukan agar peneliti tidak kehilangan informasi penting.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah bukti pendukung pelaksanaan yang sifatnya penting dalam pengumpulan dan pengolahan data. Dokumentasi dapat berupa foto, arsip, rekaman, dsb.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif ini menggunakan analisis dekriptif. Berikut tahapan penting dalam analisa data penulis tuliskan dibawah ini dikutip dari Jopanda (2021)

1. **Pengumpulan data**, dilakukan pada tempat tinggal informan.
2. **Reduksi data**, berarti memilih hal-hal penting yang sesuai dan berkaitan dengan fokus penelitian.
3. **Penyajian data**. Data yang sudah dipilih dan dianggap bisa menjawab permasalahan dalam penelitian ini, kemudian akan disajikan.
4. **Triangulasi**. Mengecek kebenaran data melalui triangulasi sumber, dengan mencocokkan informasi dari beberapa sumber.

5. **Pengambilan kesimpulan.**
Simpulan diambil dari data yang absah dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Pemulung Dalam Adaptasi Sosial Anak Usia Sekolah

Pola asuh keluarga pemulung mengindikasikan dampak terhadap adaptasi sosial yang bisa jadi terjadi saat anak berinteraksi atau bersosialisasi. Tentu akan terlihat kecenderungan anak yang mudah terbuka, bersahaja, atau malah tertutup, bahkan anti sosial. Penulis telah menyusun pembahasan melalui analisis pola asuh dalam adaptasi sosial anak pemulung.

a. Analisis pola asuh orangtua pemulung terhadap proses adaptasi Sosial anak.

Ada lima cara dalam memberikan kasih sayang kepada anak yaitu: mendengarkan serta ikut dalam perasaan sang anak; berbagi wawasan, pengetahuan, emosi dan keyakinan pada anak; memberikan kepercayaan, dorongan dan apresiasi pada anak; mendoakan anak hingga memberikan pengorbanan pada anak dalam hal ketersediaan waktu serta melayani kebutuhan anak (Ayun, 2017). Pertanyaan yang ditujukan para informan tersebut telah memenuhi unsur-unsur diatas. Dari jawaban yang ada bisa kita telaah masing-masing informan memiliki pola asuh yang berbeda. Dimana informan pertama yaitu:

1. Informan pertama yaitu ibu SDS memiliki pola asuh cenderung demokratis yang mana beliau masih memperhatikan sang anak ketika pulang kerja dan memiliki hari libur untuk berkumpul dengan keluarga, beliau mengakui bahwa ekonomi menjadi kendala dalam keluarganya, ketika sang anak prestasi beliau mengapresiasi sang anak dengan memberikan sang anak barang yang dibutuhkan. Namun dalam rekreasi beliau tidak pernah melakukannya dikarenakan ekonomi yang tidak mencukupi. Dalam bermain, beliau tidak mengizinkan sang anak bermain diluar maupun dalam dirumah bersama temannya yang dianggap akan mengganggu waktu belajar sang anak. Dalam adaptasi sosial sang anak cukup terbuka ia masih bisa membaaur dengan teman – teman sekolahnya tanpa ada masalah, namun pada orang asing sang anak cenderung malu – malu dan mengecilkan suara ketika berbicara. Sifat pemalunya bisa dikarenakan orangtuanya yang melarang sang anak untuk bermain diluar rumah sehingga jarang berkomunikasi dan bertemu teman baru kecuali disekolah. Hal ini dapat mengganggu sosialisasi anak untuk kedepannya.

2. Informan kedua yaitu Ibu YNH memiliki pola asuh cenderung otoriter dan fermisif dimana beliau tidak memiliki waktu untuk memperhatikan sang anak, dan beliau mengakui ketika ia pulang bekerja jarang ada waktu untuk berkumpul walaupun ada hanya hari minggu dimana beliau libur pada

hari tersebut. Ketika sang anak berprestasi beliau tidak pernah memberikan apresiasi berupa barang ataupun pujian, peraturan yang diberikan pun cukup tegas, jika perintah atau tugasnya tidak dikerjakan sang ibu akan marah dan memukul sebagai hukuman. Namun dalam hal rekreasi ia selalu menyempatkan waktunya agar sang anak dapat melihat dunia luar. Adaptasi sosial sang anak cenderung tertutup dimana ia cuek terhadap orang baru dan hanya bermain dan bercerita pada teman yang telah lama bersamanya. Disini dapat disimpulkan bahwa sang anak memiliki kelompok bermain yang sesuai dengan dirinya dan sulit untuk menerima orang baru. Sifat cuek dapat disebabkan kurangnya waktu dan perhatian orangtua kepada anak sehingga sang anak merasa hanya orang yang selalu ada dengannya yang dapat mengerti dirinya dan membuatnya nyaman. Sifat ini dapat berdampak pada sosialisasi sang anak dimana ia akan kesulitan untuk menemukan teman dan kurangnya relasi yang dapat membantunya dalam kesulitan.

3. Informan ketiga yaitu ibu RSN memiliki pola asuh senderung otoriter, dalam memperhatikan anaknya selama ia bekerja, melalui anak prepuannya yang ketiga ia menugaskan sang anak untuk menjaga adik - adiknya dan mengurus rumah sebelum dirinya pulang kerja. Dalam mendisiplinkan anak beliau cenderung memerintah dan keras tanpa boleh membantah. Apabila sang anak mengeluh ia mendengarkan dan

menasehatinya untuk sabar. Beliau memberi apresiasi pada anak namun beliau tidak pernah membawa keluarga rekreasi dikarenakan ekonomi dan jumlah mereka yang banyak. Adaptasi sang anak cukup terbuka. anak memiliki sifat yang sopan namun pendiam, maksud pediam disini ialah ketidakmampuan sang anak dalam memulai komunikasi terlebih dahulu. Namun ketika peneliti membuka pembicaraan dan memancing pembicaraan sang anak justru banyak bercerita dan suasana yang dibawapun cenderung ceria. Sikap tidak percaya diri dapat disebabkan oleh kurangnya sosialisasi anak terhadap orang baru dan dampak pandangan masyarakat terhadap keluarga yang meyebabkan rasa rendah diri.

4. Informan keempat yaitu ibu WJI memiliki pola asuh fermisif dimana dalam memberikan perhatian kepada anak cenderung sekedarnya saja, beliau beralasan sang anak sudah dewasa dan dia sibuk kerja serta mengurus suaminya yang sakit. Dalam mendisiplinkan sang anak beliau juga tidak memberikan aturan yang berarti. Beliau akan mendengarkan sang anak jika mengeluh dan memarahinya jika melakukan kesalahan tanpa menghukum. Beliau tidak pernah memberikan apresiasi apapun kepada sang anak. Dalam rekreasi beliau mengaku tidak pernah mengajak anaknya jalan - jalan dikarenakan kondisi keuangan dan kesehatan, ia berkata sang anak bisa melakukannya bersama teman -

temannya. Adaptasi sosial sang anak cenderung tertutup dimana ia kesulitan berinteraksi dengan orang baru dan lawan jenisnya hal ini dapat terjadi dikarenakan rasa percaya diri yang rendah. Pola asuh orangtua yang kurang memberikan perhatian dan dukungan dalam kehidupan anak menyebabkan sang anak sulit mengambil keputusan dan cenderung takut salah dalam bersikap.

5. Informan kelima yaitu ibu SMI memiliki pola asuh demokrasi, dalam memberikan perhatian beliau terbilang sibuk bekerja tetapi ia mengusahakan untuk mencuri-curi waktu agar pulang kerumah memantau anaknya. Dalam mendisiplinkan anak beliau memberikan aturan – aturan ringan yang bisa dilakukan sang anak sesuai dengan usianya. Jika sang anak mengeluh beliau mendengarkan dan tidak memukul atau memarahinya secara keras ketika melakukan kesalahan. Memberikan apresiasi berupa perhatian dan pujian. Dalam rekreasi beliau melakukannya dengan alasan memikirkan perasaan sang anak ketika bercerita kepada teman – temannya. Adaptasi sang anak bisa dibilang terbuka dengan cepat dikarenakan sifat ceria dan kepercayaan diri yang tinggi, yang mana ia cenderung mendekati dan memulai komunikasi terhadap orang lain, serta kekeh dalam mempertahankan pendapatnya.

6. Informan keenam yaitu ibu JNS yang memiliki pola asuh demokratis, dimana beliau memiliki porsi waktu

yang lebih banyak dikarenakan tidak diperbolehkan bekerja oleh sang suami. Dalam memperhatikan anak beliau cukup baik namun ia mengakui kurang memperhatikan anak yang lainnya dikarenakan Ia lebih fokus pada anak paling kecil. Dalam mendisiplinkan anak beliau cukup baik dan tidak keras, ia membiasakan anak bangun pagi dan membantunya melakukan tugas rumah yang mudah. Beliau selalu mendengarkan keluhan sang anak dan memarahinya tanpa memukul jika melakukan kesalahan. Ketika sang anak beprestasi ia akan makan bersama diluar. Dalam rekreasi jika memiliki uang maka beliau akan membawa anaknya untuk pergi jalan – jalan namun beliau tidak menjanjikannya terlebih dahulu. Adaptasi sang anak cukup tertutup pada orang asing dimana ia cenderung pendiam dan pemalu. Dari penjelasan wali kelas, muridnya tersebut tergolong sopan dan membaur dengan murid lainnya tetapi ia tidak percaya diri ketika diminta untuk maju kedepan kelas, namun dalam belajar kelompok ia cukup percaya diri dalam jawaban dan cenderung banyak berbicara. Disinini bisa disimpulkan bahwa sang anak tidak percaya diri jika ia tidak bersama dengan orang lain, hal ini dikarenakan pemikiran bahwa jika ia salah maka yang menanggung resiko tidak hanya dirinya seorang.

Hambatan Pola Asuh Pemulung

Berdasarkan analisis peneliti hampir semua Informan menunjukkan

bahwa waktu dan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan yang menjadi hambatan besar bagi keluarga pemulung dalam mengasuh anak.

Pola asuh keluarga pemulung tidak terlepas lagi berbagai hambatan. Hambatan tersebut bukan hanya mempengaruhi si pengasuh tetapi juga proses asuhan serta anak yang diasuh. Akibatnya muncul berbagai problem lainnya setelah pola asuh yang terhambat tersebut.

Kendala paling umum yang terjadi pada para pemulung dalam mengurus anak ialah kendala waktu. Jam kerja mereka yang panjang menyebabkan sebagian besar waktu tersita hanya untuk memulung. Meskipun anak merupakan prioritas orang tua, namun hampir semua keluarga baik swasta maupun non swasta tetap memiliki jam kerja lebih banyak ketimbang jam bersama keluarga.

Kendala kedua yang tentu juga mempengaruhi dan menghambat pola asuh yang tepat terhadap anak-anak pemulung ialah kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi dapat menyebabkan aspek-aspek pemenuhan kebutuhan hidup terpenuhi atau malah terhambat. Misalnya kebutuhan anak untuk membeli keperluan sekolah. Meski terlihat kecil tetapi apabila kerap terjadi anak akan merasa tidak diprioritaskan atau kurang diperhatikan. Apabila kemudian anak berada dalam pergaulan yang kurang baik, atas dasar pemenuhan

itu bisa jadi ia mengikuti tindakan buruk temannya, contohnya mencuri.

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan penelitian ini.

1. Pola asuh yang diterapkan orangtua pemulung muara fajar ialah demokratis, permisif, dan otoriter. 3 informan berpola asuh demokratis yakni ibu SDS, ibu SMI, dan ibu JNS. Pola asuh demokratis diterapkan dari bagaimana cara mereka membagi waktu antara bekerja dengan memberikan perhatian kepada anak, memberikan apresiasi dan motivasi, serta menanamkan sikap disiplin dan mandiri kepada anak. Contohnya ibu SMI yang menyempatkan waktu untuk melihat anak, mendengarkan keluh kesahnya, membuat aturan yang tidak berat bagi anak agar mandiri, serta memberikan apresiasi walau hanya dengan pujian dan perhatian.

Informan yang berpola asuh otoriter yakni ibu YNH dan ibu RSN. pola asuh otoriter cenderung keras dan tegas artinya segala perkataan, maupun kehendak orangtua, dijadikan aturan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orangtua menerapkan hukuman kepada anak jika melakukan kesalahan. Contohnya ibu RSN dimana perintahnya tidak boleh dibantah, serta dalam memperhatikan anak beliau menyuruh anaknya no 3 untuk mengasuh dan menjaga rumah selama dia bekerja. Walaupun beliau memberikan apresiasi tapi ia juga menekankan anaknya untuk tidak

banyak meminta. beliau juga pernah memukul walaupun tidak sering.

1 informan berpola asuh permisif yaitu ibu WJI. Pola asuh permisif ialah orangtua yang terlalu membebaskan anak. Anak selalu dianggap sebagai manusia yang telah dewasa sehingga memberikan kelonggaran seluas-luasnya dalam melakukan sesuatu dalam kehidupan sang anak. Pada pola asuh ini orang tua justru terkesan tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan ini minim hukuman.

2. Adaptasi sosial anak pemulung pada penelitian ini tidak sama, yaitu 3 anak informan memiliki adaptasi sosial terbuka yaitu anak dari informan ibu SDS, ibu SMI dan Ibu JNS. dan 3 anak informan lainnya memiliki adaptasi tertutup yaitu anak dari ibu YNH, ibu RSN, dan ibu WJI dan masing penyebabnya dikarenakan sikap dan pola asuh orangtua yang berikan. Dari penelitian ini terbukti bahwa pola asuh berpengaruh dalam adaptasi sosial anak.

3. Hambatan dalam mengasuh anak yang dirasakan oleh orangtua pemulung di RT.03 RW. 05 Kelurahan Muara Fajar, Kecamatan Rumbai barat, Kota Pekanbaru, adalah kurangnya waktu yang disebabkan oleh pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan anak tidak tercapai dikarenakan kondisi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* Jakarta: Balai Pustaka
- Arnet, J. J. 2007. *Encyclopedia of Children Adolescents and the Media*. London: Sage Publications
- Ayun, Qurottu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak". *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5 (1). Hlm. 102-122.
- Candra, A., Sofia, A., Anggraini, F. 2017. "Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2). Hlm 1-10.
- Damayanti, F. 2017. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di kelompok B1 Tk Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah". *Jurnal Bungamputi*, 4(3). Hlm 1-13.
- Gerungan, W. A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Refika Adhitama.
- Jopanda, Sandewa. 2021. "Peran Lembaga Dakwah Fakultas LSMI Al-Madani dalam Pemberdayaan Potensi Kader Dakwah". *JOM FISIP*, 8(2). Hlm. 1-15
- Jopanda, Sandewa. 2021. "Tipe Macam Bentuk Jenis Pola Asuh Orang Tua dan Cirinya". (<https://www.sosiologi.info/2021/11/tipe-macam-bentuk-jenis-pola-asuh-orang-cirinya.html> diakses tanggal 2 Desember 2021 pukul 16.25 WIB)
- Juwariyah, S., Slamet, A., Kustiono. 2019. "Analysis of Parenting and Involvement of Parents in Early

Childhood”. *Journal of Primary Education*, 8:3. Hlm. 364-366

Kartasapoetra, G dan JB, Kreimers. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bima Aksara

Rahman, Muzdalifah M. 2013. “Peran Orang tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Dini”. *Journal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2).

Schneiders, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Brosh Publishing Company.

Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press